

Makna *Kasai-Langger* pada Perempuan Melayu Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara

The Meaning of Kasai-Langger in Malay Women of Kelurahan Semelagi Kecil Singkawang Utara

Ropitriantri¹, Pabali Musa², Endang Indri Listiani³

¹Program Studi Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Indonesia,
ropitriantri22@gmail.com

²Program Studi Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Indonesia,
Pabali.musa@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Indonesia,
endang.listiani@fisip.untan.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the Kasai-Langger Tradition, the process of Kasai-Langger Tradition, and to analyze the symbolic meaning of the material used in the Kasai-Langger Tradition. Self-cleaning for humans is one of the healthcare behaviors that has become a human habit for a long time. Malay women in Kelurahan Semelagi Kecil have a tradition of cleaning their bodies after their menstruation is finished, namely the Kasai-Langger Tradition. This study used the theory of the symbols Meaning of Victor Turner because this research wanted to know the meaning of the materials used in the Kasai-Langger tradition. This study used qualitative and ethnographic methods. Data were collected using observation, interviews, and documentation. The result showed that Kasai-Langger is a traditional of mandatory bathing that must be done by Malay women in Kelurahan Semelagi Kecil after menstruation. This tradition has three process, namely the preparation of materials for the Kasai-Langger Tradition, the Kasai-Langger bathing processes, and the final process of the Kasai-Langger Tradition. This tradition has the material used meaning in the Kasai-Langger Tradition, such as Langger which means the sanctity of the body. The Kasai-Langger Tradition is a hereditary tradition that has been carried out for a long time until now.

Keyword: *Kasai-Langger; Malay; Tradition; Women*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi *kasai-langger*, prosesi tradisi *kasai-langger* dan menganalisis simbol makna bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *kasai-langger*. Pembersihan diri bagi manusia merupakan salah satu perilaku kesehatan yang menjadi kebiasaan manusia sejak dulu. Perempuan Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil memiliki tradisi membersihkan tubuh setelah menstruasi yaitu dengan tradisi *kasai-langger*. Penelitian ini menggunakan teori makna simbol Victor Turner, karena penelitian ini bertujuan mengetahui makna bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *kasai-langger*. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dan metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah *kasai-langger* merupakan tradisi mandi yang wajib dilakukan oleh perempuan Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil setelah selesai menstruasi. Tradisi ini memiliki tiga prosesi yaitu persiapan bahan-bahan tradisi *kasai-langger*, prosesi mandi *kasai-langger*, dan prosesi akhir dari tradisi *kasai-langger*. Selain itu tradisi ini memiliki makna pada bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *kasai-langger*, seperti *langger* yang bermakna kesucian tubuh. Tradisi *kasai-langger* merupakan tradisi turun-temurun yang hingga sekarang masih dilaksanakan.

Kata Kunci: Etnik Melayu; *Kasai-Langger*; Perempuan; Tradisi

Info Artikel

Submit : 11 April 2021

Revisi : 22 Mei 2021

Diterima : 23 Mei 2021

Penulisan Sitasi:

Ropitrianti, Musa, Pabali; Listiani, Endang Indri. (2021). Makna Kasai Langger pada Perempuan Melayu Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1), 48-61.

1. Pendahuluan

Menstruasi merupakan perubahan fisiologis dalam badan perempuan yang terjalin secara berkala serta dipengaruhi oleh hormon reproduksi. Siklus menstruasi biasanya berlangsung selama 7-10 hari. Bagi umat Islam, menstruasi dianggap kotor, sehingga perempuan yang sedang menstruasi dilarang melakukan ibadah seperti biasanya. Agar bisa melakukan ibadah seperti biasa, maka perempuan yang sudah selesai menstruasi harus mandi wajib atau mandi bersuci.

Traneman (Humaeni, 2015) menyatakan bahwa perempuan tidak diberitahu apa-apa tentang menstruasi sehingga berpikir akan mati karena berdarah. Ketika pertama kali mengalami menstruasi, sebelumnya oleh kawan di sekolah sambil cekikitan mengatakan bahwa menstruasi itu kotor. Atau sudah dipersiapkan oleh ibu mereka, yang dengan hati-hati menjelaskan bahwa menstruasi tidak kotor, tetapi pembicaraan tersebut dilakukan dengan berbisik dan menunjukkan seakan menstruasi adalah kutukan.

Meskipun menstruasi dianggap suatu hal yang kotor, masyarakat juga memiliki cara tersendiri untuk menghilangkannya dengan cara mandi wajib atau mandi bersuci. Pembersihan diri bagi manusia merupakan salah satu perilaku kesehatan yang menjadi kebiasaan manusia sejak dulu. Secara nyata, membersihkan diri dapat dilakukan setiap hari dengan cara mandi. Selain itu mandi banyak macamnya berdasarkan tujuan yang berbeda, seperti mandi biasa yang bertujuan untuk membersihkan badan, ada juga mandi yang bertujuan untuk keselamatan dan ada juga untuk mensucikan diri.

Salah satu tradisi mandi yang dilakukan oleh Suku Melayu yang ada di Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara adalah tradisi *kasai-langger*. Tradisi ini merupakan mandi wajib atau mandi bersuci yang dilakukan setelah perempuan menstruasi. Selain itu tradisi mandi ini juga dilakukan setelah perempuan

melahirkan. Namun yang membedakan adalah prosesnya dan bacaan sebelum melakukan tradisi ini. Tradisi *kasai-langger* setelah menstruasi dilakukan secara sendiri, oleh orang yang selesai menstruasi. Sedangkan untuk orang yang selesai melahirkan akan dibantu oleh bidan kampung dan yang membacakan bacaan.

Suku Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil percaya bahwa perempuan yang sedang menstruasi dianggap kotor dan tidak suci. Ketika perempuan menstruasi mereka juga memiliki pantang larang seperti tidak boleh masuk ke masjid dan tidak boleh melakukan ibadah shalat dan puasa. Sehingga, untuk membersihkan diri dari najis maka mereka harus melakukan tradisi *kasai-langger* agar bisa melakukan ibadah kembali.

Masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil mayoritas beragama Islam. Apabila perempuannya selesai menstruasi maka mereka wajib mandi bersuci yang di sebut *kasai-langger*. Tradisi ini seperti mandi bersuci dalam agama Islam, namun yang membedakan adalah mereka menggunakan bahan-bahan tertentu dan bacaan berupa mantra dalam bahasa Melayu. Perempuan Suku Melayu percaya ketika mereka telah melakukan tradisi ini maka mereka sudah dianggap suci, sehingga setelah melakukan tradisi ini, mereka akan bisa beribadah kembali.

Tradisi *kasai-langger* juga memiliki prosesi dan doa-doa yang dibacakan ketika melakukan tradisi ini. Dalam tradisi ini ada dua prosesi utama yang pertama yaitu *bekasai* dan mandi *langger*. *Bekasai* adalah kegiatan berlulur badan yang menggunakan beras yang dihaluskan dan dicampur *langger* dan kunyit. Prosesi selanjutnya yaitu mandi *langger* yang menggunakan *langger*, daun sirih, dan daun jeruk. Bahan-bahan yang digunakan sangatlah berperan penting dalam melakukan tradisi ini. Bahan yang digunakan dalam tradisi ini juga memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat Melayu Kelurahan Semelagi Kecil.

Tradisi *kasai-langger* adalah mandi suci setelah perempuan selesai menstruasi yang merupakan aktivitas budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga sekarang. Namun, yang masih mempertahankan tradisi ini adalah perempuan yang berusia 30 tahun ke atas, sedangkan para remaja khususnya perempuan ada yang masih melakukan dan ada juga yang sudah meninggalkannya. Adapun hal yang membuat tradisi ini ditinggalkan karena tradisi ini dianggap repot karena bahan-bahan dan bacaan yang begitu banyak, dan kurangnya pengetahuan tentang tradisi ini di kalangan anak muda khususnya pada perempuan. Sebagian masyarakat sudah beralih ke tata cara mandi suci yang sesuai tuntunan dalam agama Islam.

Masyarakat Kelurahan Semelagi Kecil, khususnya perempuan, sudah lama melakukan tradisi ini. Akan tetapi tradisi ini belum banyak diteliti dan ketahu oleh banyak orang. Karena, tradisi ini dilakukan di rumah masing-masing (bersifat tertutup) dan hanya dilakukan pada saat perempuan selesai menstruasi. Selain itu, tradisi ini juga dilakukan perorangan, sehingga banyak orang yang belum mengetahui tradisi ini. Tradisi ini perlu diketahui dan dipahami oleh orang-orang, khususnya masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, agar budaya ini tetap dikenal dan dilestarikan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Tradisi *kasai-langger* prosesi tradisi *kasai-langger*, dan menganalisis makna simbolik pada bahan-bahan Tradisi *Kasai-langger* pada perempuan Melayu yang ada di Kelurahan Semelagi Kecil

Kecamatan Singkawang Utara. Peneliti tertarik meneliti makna *Kasai-Langger* karena ingin mengangkat tradisi ini dan mengetahui makna simbolik pada bahan-bahan dalam tradisi ini.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan etnografi (Spradley, 2006), yang berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan prosesi dan tradisi *kasai-langger* serta makna bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *kasai-langger*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Semelagi Kecil, Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. Masyarakat Kelurahan Semelagi Kecil dipilih karena peneliti melihat fenomena yang menarik yaitu tradisi *kasai-langger* yang masih dilaksanakan oleh perempuan Melayu setelah menstruasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga bulan Juni 2020.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017) dalam menentukan informan. Adapun kriteria informan sebagai berikut: 1) Masyarakat Melayu khususnya perempuan yang masih melakukan tradisi *kasai-langger* di Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara, 2) Salah satu tokoh bidan kampung masyarakat di Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik Pengamatan (Observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (Sugiono, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

1) Tradisi *Kasai-Langger* Suku Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil

Orang Melayu merupakan etnis yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia. Orang Melayu dalam pengertian ini, berbeda dengan konsep bangsa Melayu yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, berasal dari Sumatra dan dari Tanah Semenanjung Malaka kemudian tinggal di pulau Kalimantan mendesak orang Dayak penduduk asli Kalimantan sehingga mereka tinggal di pedalaman Kalimantan Barat (Ahyat, 2012). Pada umumnya Melayu Kalimantan Barat adalah orang Islam, karena sebagian orang yang beragama Islam maka mereka di sebut Melayu. Begitu juga pada masyarakat Kelurahan Semelagi Kecil sebagian orang yang beragama Islam, maka mereka juga di sebut orang Melayu.

Orang Melayu Kalimantan Barat mempunyai kearifan lokal, yang bertumbuh dan berkembang serta digenggam kuat dalam keseharian sebagian mereka sejak dulu (Kurniawan 2018). Tentu saja kearifan lokal yang dianut oleh Orang Melayu Kalimantan Barat sangat dekat dengan Islam, mengingat keterhubungan antara identitas Melayu dan Islam. Saat disebut Melayu, otomatis yang dimaksud adalah mereka “umat Islam” yang menjalankan keseharian sebagai orang Melayu. Kearifan lokal ini bertumbuh dan berkembang di kalangan orang Melayu Kalimantan Barat dan terkesan *hybrid*, di mana terjadi perpaduan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam.

Suku Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil Hulu masih mempertahankan adat istiadat mereka, dalam hal ini dikarenakan mereka masih sangat mempercayai budaya leluhur. *Kasai-langger* yaitu bahan pokok yang selalu digunakan dalam setiap tradisi. Masyarakat di Kelurahan Semelagi Kecil sangat mempercayai kedua bahan ini karena dapat mensucikan tubuh kembali dan membuat tubuh berseri.

Langir atau Merbuyan (*Albiziasaponaria*) adalah sejenis pohon anggota suku *Fabaceae* (Mustansyir, 2015). Pepagannya mengandung saponin, apabila terkena air akan menghasilkan buih. Dulunya *langger* ini dipergunakan sebagai sabun dan pencuci rambut. Pohon kecil ini menyebar di Malaysia, Filipina dan beberapa wilayah Indonesia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia berlangir merupakan berkeramas menggunakan langir. Masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil menyebut langir yaitu dengan sebutan *langger*, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di sana adalah Melayu yang berdialek Melayu Sambas. Bagian pohon langir yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil adalah kulitnya. Masyarakat mengenal batang *langgir* yang digunakan dalam tradisi yaitu dengan cara dikikis lalu digosokkan dengan air, apabila menghasilkan buih, maka itu adalah batang *langgir*.

Sedangkan *kasai* adalah lulur tradisional yang terbuat dari beras, *langger* dan kunyit. *Kasai* banyak digunakan dalam tradisi, karena *bekasai* adalah salah satu perawatan tubuh bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil. Alasan menggunakan beras dan kunyit yaitu beras bisa memutihkan dan kunyit bisa mencerahkan. *Kasai* dan *Langger* tidak bisa dipisahkan. Kedua bahan ini selalu di gunakan bersamaan.

Adapun beberapa tradisi yang menggunakan *kasai-langger* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Semelagi Kecil, yaitu seperti habis menstruasi, 40 hari setelah melahirkan dan juga dilakukan oleh pengantin untuk acara pernikahan. Tradisi *kasai-langger* merupakan tradisi mandi yang wajib dilakukan oleh perempuan Melayu setelah menstruasi untuk mensucikan tubuh agar bisa beribadah kembali. Hal yang menarik dari tradisi *kasai-langger* setelah menstruasi yaitu adanya bacaan berupa mantra bahasa Melayu yang digunakan dalam tradisi ini, dan kepercayaan masyarakat terhadap *langger* yang dapat mensucikan tubuh. Selain itu, tradisi ini juga merupakan tradisi yang masih di lestarikan masyarakat Semelagi Kecil. *Kasai-langger* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan dan merupakan tradisi turun-temurun. Masyarakat di sana sangat mempercayai tradisi *kasai-langger* karena tradisi ini adalah ajaran nenek moyang mereka.

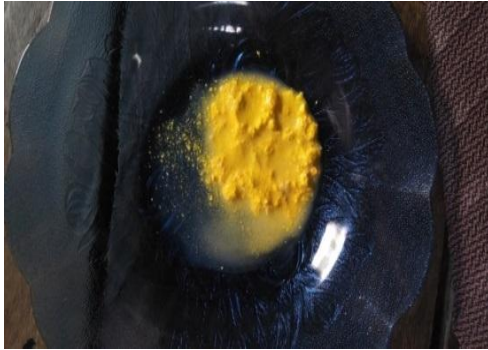
2) Prosesi Tradisi *Langger-Kasai* Setelah Menstruasi

Tradisi *kasai-langger* adalah tradisi yang mengandung satu kegiatan yang bernuansa religius. Tradisi ini bertujuan untuk bersuci setelah menstruasi, agar bisa melaksanakan ibadah kembali. Tradisi ini dilaksanakan setelah selesai menstruasi yaitu sekitar 7-8 hari setelah kedatangan menstruasi.

a. Persiapan Bahan-Bahan Tradisi *Kasai-langger*

Sebelum melakukan tradisi, hal yang terpenting adalah menyiapkan material atau bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini. Beberapa bahan-bahan yang digunakan adalah *kasai* yang terbuat dari bahan alami seperti beras, kunyit dan *langger* yang dihaluskan, kemudian daun jeruk dan daun sirih, air *tolak bala*, wadah, air biasa yang digunakan untuk air suci.

Gambar 1. *Kasai*



Gambar 2. *Langger*



Sumber: Dokumen pribadi, 2020

b. Prosesi Mandi Tradisi *Kasai-langger*

Mandi adalah prosesi utama dalam tradisi *kasai-langger*. Dalam prosesi ini terdapat beberapa proses mandi yang bertujuan untuk mensucikan tubuh. Berikut prosesi mandi yaitu membersihkan seluruh tubuh dengan cara mandi terlebih dahulu dengan menggunakan sabun dan membersihkan area kewanitaan. Membersihkan seluruh tubuh yang diperlukan dengan sabun, namun untuk melakukan tradisi ini ada yang menggunakan shampo dan ada yang tidak menggunakan shampo. Biasanya sebelum membersihkan tubuh ini ada juga yang membaca niat, selanjutnya yaitu mandi air satu gayung yang dimana sebelum menggayungkan air harus membacakan bacaan, berikut bacaan sebelum menggayungkan air:

*Segayak gayung
Aku ngayung dalam telaga
Aku berpayung
Berdiri seperti raja.*

Setelah membacakan bacaan di atas selanjutnya memandikan air satu gayung tadi. Selanjutnya *bekasai* adalah melururkan sesuatu yang sudah disediakan kepada seluruh tubuh. *Bekasai* merupakan berlulur badan, dimana sebelum melakukan mandi *belangger* masyarakat Melayu Semelagi Kecil melakukan *bekasai* terlebih dahulu. Adapun tujuan dari *bekasai* ini adalah untuk membersihkan kotoran dari badan dan membuat kulit menjadi putih dan bersih. Sebelum melururkan *kasai* ke seluruh tubuh, *kasai* yang akan dilururkan ke tubuh harus dibacakan bacaan terlebih dahulu. Berikut bacaan sebelum melururkan *kasai*;

*Kasaiku kasai tengkose
Hanyut limau dari hulu
Aku bekasai buang dose
Mandek sunat yang parlu
Karena Allah Ta'ala*

*Kasaiku kasai melati
Hanyut limau dari makkah
Aku bekasai nerima suci
Dikenang Rasulullah*

*Ayam ku ayam kuning
Bekareh di pagiari
Aku bekasai seperti kuning
Punye anak seperti bidadari*

*Naikan cahya di tubuhku
Naikan sari melimpah dimuke ku
Sari Allah Sari Muhammad
Sari baginda Rasulullah
Laillahailallah memakai kata Allah*

Setelah membacakan bacaan tersebut, melururkan *Kasai* ke seluruh tubuh. Mandi *Belangger* menggunakan bahan-bahan alami seperti *langger*, daun sirih, dan daun jeruk yang dihaluskan. Semua bahan ini disatukan dalam bak atau ember yang berisi air.

Gambar 3. Air mandi *belangger*



Sumber: Dokumen pribadi, 2020

Mandi *langger* ini adalah proses pertama dalam mensucikan tubuh dari najis. Cara mandi *belangger* pada masyarakat Melayu Kelurahan Semelagi Kecil yaitu, pertama, menyiapkan *langger* yang sudah dikikis dan dihalus, daun jeruk, daun sirih, air biasa, dan wadah seperti ember. Semua bahan yang sudah disiapkan dicampur dalam satu wadah. Setelah itu dibacakan bacaan sebelum melakukannya. Dalam tradisi ini yang membaca bacaan adalah diri sendiri yang

akan melaksanakan mandi *belanger*. Sedangkan untuk perempuan yang baru pertama kali melakukan tradisi *kasai-langger* yang membacakan bacaan adalah ibu atau neneknya. Dalam membacakan bacaan biasanya mereka akan meracik daun jeruk dan daun sirih, kemudian mengaduk air sambil membacakan bacaan tersebut, supaya bahan tersebut merata dalam air.

*Langger ku langger tengkose
Hanyut limau dari hulu
Aku belangger buang dose
Mandek sunat yang perlu
Karna Allah Ta'ala.*

*Langger ku langger tekarang
Susukan bawah batang
Aku belangger buang haram
Ngilangkan najis ulang kali datang*

*Kusu-kusu jamban-jamban
Tudongkan daun semak
Aku belangger belunsur badan
Suruhan Nabi Muhammad.*

Selanjutnya selesai menyiapkan bahan-bahannya maka mandi ini dimulai dari kepala hingga ke ujung kaki. Air yang dimandikan harus habis tanpa tersisa karena mandi ini adalah proses mensucikan tubuh dari najis.

Air suci adalah air bersih yang akan dimandikan oleh perempuan untuk mensucikan tubuh *seutuhnya*. Air suci berbeda dengan air *langger*, air suci yang digunakan di sini tidak menggunakan bahan-bahan lagi melainkan air biasa saja.

Gambar 4. Air suci



Sumber: Dokumen pribadi, 2020

Air yang digunakan dalam air suci adalah air bersih, kemudian dimasukan dalam wadah seperti ember. Sebelum memandikan air suci terlebih dahulu membacakan bacaan.

*Airku mandi bersuci
Adam mencucikan
Allah nerima suci
Laillahailallah memakai kata Allah*

*Anak itik mandek dipancuran
Batang pinang ku rapatkan
Setitik darah ku ancor
Tulang ranggang ku rapatkan*

*Naikan sari melimpah di muke ku
Sari Allah Sari Muhammad
Sari baginda Rasulullah
Laillahailallah Muhammad Darasulullah*

*Naiwaitul Rafadazil min jamiil wadani
Sahje aku mandi suci hadaz kecil Fardu atas badan ku
Karena Lillahitaalla memakai Laillahailallah Memakai kata Allah.*

Setelah membacakan bacaan di atas maka selanjutnya adalah memandikan air suci keseluruhan tubuh. Adapun tujuan melakukan mandi air suci adalah supaya tubuh suci seutuhnya dan tubuh benar-benar bersih apabila sudah memandikan air suci.

c. Prosesi Akhir Tradisi *Kasai-langger*

Setelah selesai membersihkan tubuh seperti *bekasai, belangger dan mandi air suci* selanjutnya yaitu membersihkan celana dalam yang dipakai saat mandi, dalam mencuci juga memiliki bacaan yang akan dibacakan. Guna mencuci pakaian dalam ini agar semua yang kita pakai saat mandi semua bersih dan suci kembali, dan bisa digunakan lagi saat melakukan ibadah kembali.

Selanjutnya proses terakhir yaitu memandikan/membasuhkan Air Tolak Bala. Air *tolak bala* didapatkan dari dukun atau bidan kampung. Air *tolak bala* merupakan air yang sudah dibacakan mantra oleh dukun atau bidan kampung. Proses ini biasanya dilakukan untuk perempuan pertama kali menstruasi. Air *tolak bala* biasanya yang menggunakannya adalah orang yang pertama kali menstruasi, dan biasanya juga tidak digunakan tergantung dari orang yang akan melakukan tradisi ini. Air *tolak bala* tidak sembarangan tempat untuk menggunakannya saat mandi, karena air *tolak bala* bermakna agar kita terhindar dari bahaya. Sehingga untuk memandikan air *tolak bala* yaitu jauhkan dari got atau parit agar terhindar dari bahaya dan gangguan gaib. Adapun cara memandikan air *tolak bala* yaitu dengan cara disiram langsung ke seluruh tubuh, setelah selesai memandikan air *tolak bala*, maka berakhirlah tradisi ini, dan tubuh akan kembali suci dan bisa beribadah kembali.

3) Makna Simbol Bahan-Bahan Tradisi *Kasai-Langger*

Menurut Saifuddin (Saifudin, 2005) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lainnya (Haviland, 1985).

Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Selanjutnya menurut Sedyawati (Sulistyowati, 2013). Kata "makna" dianggap sinonim dari kata "arti", yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata "*meaning*". Selanjutnya kata tersebut dibedakan dari "kebermaknaan", yang dalam bahasa Inggris disebut "*significance*". Dalam penggunaannya, kata "makna" atau "arti" itu dapat berkonotasi teknis maupun fungsional. Dikatakan konotasi teknis apabila "arti" itu dikaitkan dengan apa yang direpresentasikan dengan kata, hal, atau benda tertentu, sedangkan konotasinya adalah fungsional apabila kata, hal, atau benda tertentu itu dikaitkan dengan suatu penggunaan atau kebermanfaatan.

Turner (Endraswara, 2017) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Dalam menganalisis makna simbolik, Turner (Endraswara, 2017) menggunakan teori penafsiran sebagai berikut:

Exegetical meaning yaitu makna diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informasi itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

Perational meaning yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol.

Positional meaning yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya

Prosesi pelaksanaan tradisi *kasai-langger* pada masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil Kota Singkawang merupakan rangkaian tradisi yang sarat akan makna. Makna tersebut dapat diinterpretasikan dari sejak proses pelaksanaan sampai pada

bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori makna simbolik, Turner (Endraswara, 2017) dalam menganalisis makna bahan-bahan dalam tradisi *kasai-langger*.

a. Makna *Langger*

Masyarakat Melayu sangat mempercayai pohon ini, *langger* juga dianggap sangat berarti, selain itu *langger* ini juga hidup dan mati bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil. Masyarakat Melayu hidup menggunakan *langger*, sedangkan mati pun menggunakan *langger*. *Langger* mempunyai makna sebagai kesucian tubuh. *Uwan* menuturkan:

“*Langger nyucikan badan kite, dari gek jaman datok kite, maseh nurunkan langger. Langger hidup mati kite, parlu langger e. Pun dah belangger beraseh inyan udah, pun daan belangger maseh ade tanggongan*”¹ (*Langger* bisa mensucikan tubuh kita, dari jaman nenek moyang, dan masih diturun temurunkan ke anak cucu kita. *Langger* adalah hidup dan mati atau segala-galanya bagi kita, kita wajib menggunakan *langger*. Kalau sudah *belangger* tubuh sudah bersih sekali dan tidak ada lagi beban atau merasa berdosa).

Bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil *Langger* adalah wajib, apabila tidak dikerjakan mereka masih terbebani karena tubuh yang najis adalah tubuh yang kotor sehingga mereka merasa berdosa tidak melakukan tradisi tersebut. Hal ini hanya berlaku pada masyarakat yang masih mempercayai tradisi ini. Sedangkan pada masyarakat yang tidak lagi melaksanakan tradisi ini, maka tradisi ini dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, terutama pada masyarakat yang sudah beralih tata cara mandi suci yang sesuai tuntunan agama Islam.

b. Makna Kasai dan Kunyit

Langger dan *kasai* menjadi bahan yang wajib digunakan dalam tradisi ini. *Kasai* merupakan lulur tradisional yang digunakan untuk membersihkan tubuh. Dalam tradisi ini *kasai* bermakna berseri. Masyarakat Melayu percaya dengan menggunakan *kasai* maka tubuh mereka akan berseri-seri. *Kasai* terdapat tiga bahan yaitu beras, kunyit dan *langger*. *Uwan U* menuturkan: “*namekan Kunyit tok e kite hidup pun dibarekan ke kasai, pun untuk orang meninggal e daan pakai kunyit. Kunyit sari kuning, besari-sari badan kite*”² (*Kunyit* ini digunakan untuk orang yang hidup, kalau orang yang sudah meninggal tidak menggunakan kunyit. *Kunyit* adalah sari kuning yang membuat tubuh berseri).

Masyarakat Melayu percaya apabila tubuh dibalurkan *kasai* maka tubuh berseri-seri. Sedangkan kunyit yang bermakna sebagai kehidupan. Yang artinya manusia hidup harus menggunakan *kasai* yang diberi kunyit supaya tubuhnya berseri-seri. Sedangkan *kasai* yang tidak diberi kunyit adalah *kasai* untuk orang yang sudah meninggal, mengapa tidak menggunakan kunyit karena tubuh manusia yang sudah meninggal sudah kaku dan tidak berseri lagi. Sehingga *kasai* yang tidak menggunakan kunyit bermakna kematian.

¹ Uwan P (70/P), Semelagi Kecil, Januari 2020

² Uwan U (60/P), Semelagi Kecil, Januari 2020

c. Makna Daun Sirih Dan Daun Jeruk

Daun Sirih dan daun jeruk merupakan bahan yang harus ada dalam tradisi *kasai-langger*. Uwan S menuturkan: “*Daon sirih dangan daon limau jak nyuruh badan kite wanggi, mangkenye dua igek daun iye kite pakai e harus nak same-same supaye badan kite wangi*”. (Daun sirih dan daun jeruk itulah yang membuat tubuh menjadi harum, sehingga daun jeruk dan daun sirih selalu digunakan bersamaan).

Kedua daun ini tidak bisa dipisahkan dalam tradisi ini, karena digunakan secara bersamaan. Adapun makna kedua daun adalah keharuman, karena kedua bahan ini membuat tubuh menjadi harum. Masyarakat di sana percaya dengan menggunakan kedua daun ini tubuh mereka menjadi harum dan menghilangkan bau amis darah.

d. Makna Air suci

Air suci merupakan air penghabisan mandi, air yang akan mensucikan tubuh kembali. Uwan U menuturkan : *Pun dah mandekan aek suci ratinye badan kite dah suci inyan, suci semuenye dah be, aek suci wajib dimandekan pun nak belangger*.³ (kalau sudah memandikan air suci artinya tubuh kita sudah suci seutuhnya, dan air suci wajib dimandikan ketika melakukan tradisi *kasai-langger*). Air Suci yang bermakna kesucian, dalam artian apabila sudah memandikan air suci maka tubuh sudah suci seutuhnya.

e. Makna Mencuci Celana Dalam Semasa Menstruasi

Berikut bacaan yang dibacakan mencuci celana dalam:

Mandi anak ku mandi

Mandi jangan bersimbur

Cuci katok ku cuci

Jangan siksa aku dalam kubur.

Mencuci celana dalam adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan dan kesucian pakaian yang kita gunakan. Uwan S menuturkan: “*iyelah segale-galenye e kalak pun minsalnya kite men be harus nak dicuci di bacekan dengan iye, iyelah kalak yang nyikse kite e, nyikse kite di kubur e. pokok e kite bacaannye*.”⁴ (Itulah segala-galanya bagi kita, apabila kita menstruasi harus dicuci dan dibacakan bacaan. Itulah yang akan menyiksa kita nanti di kubur, jadi harus dibacakan sebelum mencucinya).

Dalam tradisi *kasai-langger* mencuci celana semasa menstruasi bermakna sebagai kesucian pakaian. Masyarakat Melayu di Semelagi Kecil percaya bahwa darah menstruasi itu adalah najis, sehingga pakaian yang terkena darah tersebut harus di cuci dengan bacaan, agar pakaian bisa digunakan kembali saat beribadah.

³ Uwan S (64/P), Semelagi Kecil, Januari 2020

⁴ Uwan S (66/P), Semelagi Kecil, Januari 2020

f. Makna Air Tolak Bala

Air *tolak bala* adalah air yang digunakan setelah proses tradisi ini selesai, karena hal itu air *tolak bala* dimandikan diterakhir kali. Uwan U menuturkan:

“Aek *tolak bala* e bise juak dipakai bise juak daan dipakai, tapi biasenye urang makainye jak pas pertame men, supaye kite daan kanak bahaye, jak penolak bala aek *tolak bala* e. Pun aek *tolak bala* usah nak dimandekan di dakat incirngan kalak malah bahaye, barang jak aek *tolak bala* penangkal bahaye mangkenye nak mandekannye pun harus nak tempat bagus macam wc gie, pokoknya jangan nak di incirngan gielah”.⁵ (Air *tolak bala* bisa digunakan dan bisa juga tidak digunakan, tapi air *tolak bala* wajib digunakan saat menstruasi pertama supaya penggunaanya terhindar dari bahaya. Memandikan Air *tolak bala* juga tidak sembarangan tempat, air *tolak bala* tidak boleh dimandikan dekat parit got yang kotor dan dimandikan ditempat yang bersih seperti wc, karena air *tolak bala* adalah penangkal bahaya).

Adapun makna dari air *tolak bala* bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil yaitu semoga terhindari dari bahaya.

4. Kesimpulan

Tradisi *kasai-langger* merupakan aktivitas budaya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan. Tradisi *kasai-langger* adalah tradisi mandi yang dilakukan saat perempuan selesai menstruasi. Tradisi *kasai-langger* dilakukan bertujuan agar tubuh kembali suci dari najis atau darah menstruasi. Masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil sangat mempercayai tradisi ini, apabila tidak melakukan tradisi ini setelah menstruasi maka mereka tidak bisa beribadah kembali.

Tradisi *kasai-langger* memiliki beberapa prosesi pelaksanaan yang dimulai dari menyiapkan bahan-bahan, dimana bahan-bahan tersebut berupa *kasai*, *langger*, kunyit, daun jeruk, air *tolak bala*, wadah, air biasa dan daun sirih. Kedua yaitu prosesi mandi dalam tradisi *kasai-langger* seperti membersihkan tubuh, dimana pelaku tradisi ini akan membersihkan tubuh mereka terlebih dahulu yaitu dengan mandi menggunakan sabun, selanjutnya *Bekasai* merupakan belulur badan secara tradisional yang menggunakan bahan dari beras, *langger* dan kunyit. Selanjutnya mandi *Belangger* proses memandikan air yang terdiri dari *langger*, daun jeruk, dan daun sirih. Prosesi akhir tradisi *kasai-langger* yaitu mandi air suci dan mencuci celana dalam. Mandi air suci adalah tahap akhir mandi dalam tradisi *kasai-langger* yang mensucikan tubuh seutuhnya. Selanjutnya, mencuci celana dalam yaitu mencuci celana yang kita pakai saat mandi dengan bacaan yang dibacakan. Terakhir yaitu memandikan air *tolak bala*, pada tahap ini bisa dilakukan dan bisa juga tidak dilakukan, biasa tahap ini yang melakukan adalah perempuan yang pertama kali mengalami menstruasi. Setelah selesai semuanya masyarakat mempercayai tubuh mereka suci kembali dan bisa melaksanakan ibadah kembali.

⁵ Uwan U (64/P), Semelagi Kecil, Januari 2020

Tradisi *Kasai-langger* memiliki makna bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Semelagi Kecil yaitu mensucikan tubuh. Bahan-bahan yang digunakan pada tradisi ini juga memiliki makna seperti *Langger* menyucikan tubuh, *kasai* membuat tubuh berseri, kunyit symbol yang bermakna kehidupan, daun sirih dan daun jeruk symbol yang bermakna keharuman, mencuci celana dalam symbol yang bermakna kesucian pakaian. Dan air *tolak bala* bermakna agar terhindar dari bahaya.

5. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haviland, William A. (1985). *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*. Terjemahan R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James.P. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Ahyat, Syamtasyiah Ita. 2012. "Dinamika Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Kalimantan Barat". Diakses pada 9:10 WIB 10 Oktober 2019. <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-35.pdf>.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. "Tabu Perempuan Dalam Masyarakat Banten". *Jurnal Humaniora* Vol. 22. No. 2. Diakses pada 13:50 WIB 2 September 2019. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/10585>.
- Kuniawan, Syamsul. 2018. "Globalisasi, Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal yang Hybrid Pada Orang Melayu Kalimantan Barat". *Jurnal Penelitian*. Vol. 12, No. 2. Diakses pada 20:30 WIB 31 Oktober 2019. https://www.researchgate.net/publication/335298820_Globalisasi_Pendidikan_Karakter_dan_Kearifan_Lokal_yang_Hybrid_Islam_pada_Orang_Melayu_Kalimantan_Barat.
- Mustansyir, Rizal. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/273529>.
- Sulistiyowati, Listiana. 2013. "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang Sebagai Kearifan Lokal Di Modinan, Banyuraden, Gampang, Sleman". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 19:55 WIB 10 Oktober 2019. <https://eprints.uny.ac.id/18427/>.